

**REPRODUKSI BUDAYA PADA SANGGAR SENI PINCUK DALAM
PELESTARIAN TARI TRADISIONAL DI SURAKARTA****Yuanita Dwi Hapsari¹, Ghina Reftantia², Verbena Ayuningsih Purbasari³, Deni Aries
Kurniawan⁴, Ahmad Wildan Habibi⁵**^{1,2,4} Universitas Sriwijaya, ³ UIN Kiai Ageng Besari Ponorogo, ⁵ Universitas Lambung
MangkuratEmail: yuanitadwihapsari@fisip.unsri.ac.id, ghinareftantia@fisip.unsri.ac.id,
verbenaayuningsihpurbasari@iainponorogo.ac.id, deniarieskurniawan@fisip.unsri.ac.id,
wildanhabibi@ulm.ac.id**Info Artikel:**

Diterima: 17-06-2025 Direview: 20-07-2025 Diterima: 02-10-2025

Abstract: “This study aims to analyze in depth the role of Sanggar Seni Pincuk in preserving Surakarta traditional dance through the lens of Pierre Bourdieu’s theory of cultural reproduction. As one of the centers for learning and developing traditional dance arts, this studio plays a strategic role in transmitting technical skills, historical knowledge, cultural values, and the symbolic meanings embedded in dance traditions to younger generations. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through participatory observation of the learning process, in-depth interviews with instructors, students, and community leaders, as well as document analysis related to the history and activities of the studio. Data analysis was conducted thematically using Bourdieu’s concepts of habitus, field, and capital to identify the mechanisms of cultural transmission and reproduction. The findings reveal that the process of cultural reproduction at Sanggar Seni Pincuk occurs through consistent habituation, intensive training, instilling artistic discipline, and active involvement in performances from local to national levels. Cultural capital is manifested in technical skills and traditional knowledge, social capital is built through networks among artists and art communities, while symbolic capital emerges through public recognition of the studio’s achievements. The resulting habitus not only internalizes dance techniques but also shapes a strong cultural identity. These findings highlight the importance of cross-sectoral support and adaptive strategies in preserving traditional dance without diminishing its cultural essence.”

Keywords: : cultural reproduction, Bourdieu, Sanggar Pincuk, traditional dance, Surakarta

Abstrak: “Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran Sanggar Seni Pincuk dalam pelestarian tari tradisional Surakarta melalui perspektif teori reproduksi budaya Pierre Bourdieu. Sebagai salah satu pusat pembelajaran dan pengembangan seni tari tradisional, sanggar ini memainkan peranan strategis dalam mentransmisikan keterampilan teknis, pengetahuan sejarah, nilai-nilai budaya, dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tari kepada generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan pengajar, siswa, serta tokoh

masyarakat, dan analisis dokumen terkait sejarah serta aktivitas sanggar. Analisis data dilakukan secara tematik dengan memanfaatkan konsep habitus, ranah (field), dan modal (capital) dari Bourdieu untuk mengidentifikasi mekanisme pewarisan dan reproduksi budaya. Hasil penelitian mengungkap bahwa proses reproduksi budaya di Sanggar Seni Pincuk berlangsung melalui pembiasaan yang konsisten, latihan intensif, penanaman disiplin seni, serta keterlibatan aktif dalam pementasan di tingkat lokal hingga nasional. Modal budaya terwujud dalam keterampilan teknis dan pengetahuan tradisi, modal sosial terbentuk melalui jejaring antar seniman dan komunitas seni, sedangkan modal simbolik muncul melalui pengakuan prestasi sanggar. Habitus yang dihasilkan tidak hanya menginternalisasi teknik tari, tetapi juga membentuk identitas kultural yang kuat. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan lintas pihak dan strategi adaptif dalam pelestarian tari tradisional tanpa menghilangkan esensi budayanya.”

Kata kunci : reproduksi budaya, Bourdieu, Sanggar Pincuk, Tari Tradisional, Surakarta

PENDAHULUAN

Tari tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu komunitas, sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis antar generasi. Namun saat ini minat generasi muda untuk mempelajari tari tradisional cenderung mengalami penurunan. Banyak anak muda saat ini lebih tertarik pada tari modern dari luar Indonesia dan menganggap bahwa tari tradisional terlalu kuno dan kurang gaul¹. Selain itu masih kuatnya pandangan yang memandang bahwa seni hanya sebagai hobi, bukan dipandang sebagai profesi. Hal tersebut terjadi karena belum diakuinya pekerjaan di bidang kesenian sebagai sebuah profesi yang mapan².

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan warisan seni lokal, pelestarian tari tradisional tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga dilaksanakan melalui berbagai inisiatif komunitas. Salah satu bentuk konkret dari upaya pelestarian tersebut adalah keberadaan sanggar tari yang berperan sebagai ruang edukasi, ekspresi, dan reproduksi budaya. Sanggar tari tidak sekadar menjadi tempat latihan gerak, tetapi juga merupakan arena sosial tempat nilai-nilai budaya diwariskan, dibentuk, dan dimaknai ulang oleh para pelakunya.

Kota Surakarta, sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, memiliki tradisi panjang dalam pengembangan dan pelestarian tari tradisional. Di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan komersialisasi budaya, eksistensi tari tradisional menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal regenerasi penari dan relevansi dengan kehidupan masyarakat masa kini. Meski demikian,

¹ Kristitian Jene, “Minat Anak Muda Terhadap Tari Tradisional Menurun,” *Rri.Co.Id*.

² Aisyah Nursyamsi, “Anak Muda Kurang Tertarik Tari Tradisional, Dirjen Kebudayaan: Belum Diakui Sebagai Profesi,” *Tribunnews.Com*.

berbagai komunitas lokal di Surakarta terus berupaya menjaga keberlanjutan warisan tari melalui praktik-praktik yang bersifat lokal dan kontekstual. Wujud Kota Surakarta mempertahankan identitasnya sebagai kota budaya adalah melalui agenda Solo Menari yang merupakai rangkaian dari perayaan Hari Tari Sedunia. Solo Menari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tahunan, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan refleksi bagi masyarakat. Hal ini menegaskan peran Surakarta dalam menjaga akar tradisi budayanya³.

Bicara soal pelestarian tari tradisional maka tak bisa dilepaskan dari konsep reproduksi budaya. Pembahasan mengenai reproduksi budaya kerap dikaitkan dengan proses pemaknaan terhadap struktur sosial dalam masyarakat. Reproduksi kebudayaan merupakan proses yang berlangsung secara aktif untuk mempertahankan keberadaannya dalam kehidupan sosial, yang pada gilirannya menuntut kelompok dengan latar budaya berbeda untuk melakukan adaptasi⁴. Menurut Bourdieu, setiap proses sosial akan berjalan bersamaan dengan reproduksi sosial, yang secara otomatis juga melibatkan reproduksi budaya. Reproduksi budaya dapat dimaknai sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya⁵.

Kajian mengenai reproduksi budaya telah menjadi fokus perhatian berbagai peneliti dalam beragam konteks keilmuan. Dalam konteks pendidikan disebutkan bahwa sekolah mempunyai peranan yang besar dalam proses reproduksi budaya yang mencakup pengetahuan, kemampuan memanfaatkan berbagai fasilitas modern, serta keterampilan kepada peserta didik⁶. Pendidikan dasar dipandang sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai fundamental pada anak. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak orang tua bersikap selektif dalam menentukan sekolah dasar untuk putra-putrinya⁷.

Pada konteks budaya, reproduksi budaya merupakan salah satu upaya untuk menjaga keberlangsungan suatu kebudayaan. Penelitian yang dilakukan Nukha menyebutkan bahwa penerapan pakem yang telah ditetapkan, disertai penggunaan simbol serta penyampaian makna dalam pertunjukan, merupakan bagian dari proses reproduksi budaya dalam pementasan

³ Agnia, "Merayakan Hari Tari Sedunia Dengan Penuh Harapan Di Surakarta," *Laman Pemerintah Kota Surakarta*.

⁴ Irwan Abdullah, *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

⁵ Rosyid Nukha, "Reproduksi Budaya Dalam Pentas Kesenian Tradisional Di Balai Soedjatmoko," *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 1 (2018).

⁶ Patrio Tandianga and Ardyanto Allolayu, "Institusi Pendidikan Sebagai Sarana Reproduksi Budaya Dan Sosial," *Research and Development Journal Of Education* 8, no. 2 (2022): 904–909.

⁷ Nur'aini Inayah et al., "School as an Arena of Social Reproduction : A Phenomenological Study of Private Elementary Schools in Sekolah Sebagai Arena Reproduksi Sosial : Studi Fenomenologi SD Swasta Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 9 (2024): 84–94.

kesenian tradisional di Balai Soedjatmoko⁸. Kemudian Indah dan Gunawan dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Perhimpunan Sri Buana Rahayu menjalankan proses reproduksi budaya sebagai agen yang memiliki modal ekonomi, sosial, dan kultural, sehingga mampu menanamkan habitus kesenian Cingcowong di Kampung Babakan⁹. Kemudian dalam pelestarian budaya Jawa khususnya pambiwara atau individu yang bertugas mengatur dan memandu jalannya upacara adat Jawa juga terjadi proses reproduksi budaya. Keraton Surakarta menggunakan Kursus Pambiwara sebagai strategi reproduksi budaya, khususnya Bahasa Krama Inggil, untuk mempertahankan legitimasi atas kebudayaan Jawa¹⁰.

Lalu di Sukoharjo, Jawa Tengah juga terdapat Sanggar Permadani yang telah berhasil melestarikan budaya Jawa, khususnya peran pambiwara, melalui pelatihan rutin tahunan selama lima bulan, yang telah menghasilkan 20 angkatan lulusan¹¹. Selanjutnya Elfena dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Industri seni kriya kulit di Surakarta merupakan arena produksi kultural dalam kerangka ekonomi kreatif, di mana para agen yang dipengaruhi habitus serta didukung modal ekonomi, budaya, dan strategi berkompetisi sekaligus berkolaborasi untuk menghasilkan produk budaya simbolis yang memiliki distinction¹².

Meskipun kajian tentang reproduksi budaya telah banyak dilakukan dalam konteks kesenian tradisional, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada peran institusi formal seperti sekolah, komunitas kesenian yang telah mapan, atau lembaga kebudayaan resmi seperti keraton. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji proses reproduksi budaya pada Sanggar Seni Pincuk di Surakarta, yang tidak hanya berperan sebagai arena pewarisan nilai dan teknik tari tradisional, tetapi juga sebagai ruang negosiasi antara tradisi dan kreativitas kontemporer. Sanggar ini memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap minat generasi muda, sehingga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana agen-agen budaya lokal mempertahankan relevansi kesenian tradisional di tengah arus globalisasi dan perubahan preferensi seni pertunjukan. Melalui kajian terhadap Sanggar Seni Pincuk, artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana reproduksi

⁸ Nukha, "Reproduksi Budaya Dalam Pentas Kesenian Tradisional Di Balai Soedjatmoko."

⁹ Nur Indah and Gunawan Gunawan, "Reproduksi Budaya Pada Seni Pertunjukan Cingcowong," *Endogami: Jurnal ilmiah Kajian Antropologi* 8, no. 2 (2025): 350–369.

¹⁰ Panggio Restu Wilujeng and Hanneman Samuel, "Reproduksi Bahasa Krama Inggil Melalui Kursus Pambiwara Di Keraton Surakarta: (Studi Kasus Tentang Strategi Keraton Surakarta Dalam Upaya Mempertahankan Legitimasi Kekuasaan Atas Kebudayaan Jawa)," *Society* 6, no. 2 (2018): 65–73.

¹¹ Mahendra Wijaya et al., "Reproduksi Budaya Pambiwara Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa," *Society* 12, no. 2 (2024): 279–293.

¹² Lisa Elfena, Nurhadi Nurhadi, and Okta Hadi Nurcahyono, "Arena Produksi Kultural Kerajinan Kulit Di Surakarta Dalam Tren Ekonomi Kreatif," *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 7, no. 2 (2020): 121–133.

budaya berlangsung dalam praktik tari tradisional, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pelestarian tari tradisional Surakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan empiris dalam kajian sosiologi budaya, khususnya mengenai peran komunitas lokal dalam menjaga keberlanjutan warisan tari di era modern saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam proses reproduksi budaya yang berlangsung di Sanggar Seni Pincuk, Surakarta, khususnya dalam konteks pelestarian tari tradisional. Studi kasus merupakan metode penelitian yang menelaah secara mendalam suatu program, aktivitas, proses, atau satu maupun lebih individu/kasus yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas tertentu. Dalam metode ini, peneliti menghimpun informasi secara rinci melalui beragam teknik pengumpulan data dalam kurun waktu yang telah ditentukan¹³. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara rinci dinamika sosial, interaksi antaraktor, serta praktik budaya yang terwujud dalam aktivitas sanggar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2025, berlokasi di Sanggar Seni Pincuk yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan latihan tari di Sasana Kridha Mangkubumen, Surakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran strategis sanggar dalam melestarikan tari tradisional sekaligus menjadi ruang interaksi sosial antara seniman, pelatih, dan generasi muda.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam dengan pendiri, pelatih, penari senior, dan anggota sanggar, untuk memperoleh perspektif mengenai motivasi, strategi, dan nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran tari. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri latihan rutin dan pertunjukan tari, sehingga peneliti dapat mengamati langsung praktik, simbol, dan interaksi yang terjadi. Ketiga, studi dokumentasi memanfaatkan arsip, foto, video pertunjukan, dan materi publikasi sanggar, untuk melengkapi dan memperkuat temuan lapangan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan peran signifikan dalam keberlangsungan sanggar. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan hingga tercapai titik kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh dianggap cukup merepresentasikan fenomena yang diteliti.

¹³ J.W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (FOURTH EDI. University of Nebraska Lincoln: SAGE Publications, 2014).

Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi aspek penting yang memengaruhi proses pengumpulan dan interpretasi data. Peneliti dalam penelitian ini memiliki latar belakang akademik di bidang ilmu sosial, bukan sebagai praktisi tari atau anggota sanggar, sehingga hadir sebagai pengamat eksternal. Posisi ini menuntut peneliti untuk membangun kepercayaan dengan para aktor sanggar melalui interaksi intensif pada saat wawancara maupun observasi. Refleksivitas peneliti dilakukan dengan menyadari potensi subjektivitas, menjaga jarak analitis, serta merefleksikan bagaimana keberadaan peneliti dapat memengaruhi perilaku informan dan dinamika penelitian di lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi¹⁴. Seluruh proses analisis berlangsung secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga penulisan hasil penelitian. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta member checking kepada informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran Sanggar Seni Pincuk dalam mereproduksi dan melestarikan tari tradisional Surakarta, tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mengakar dalam kehidupan komunitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Sanggar Pincuk di Surakarta

Sanggar Seni Pincuk merupakan salah satu komunitas seni tari tradisional yang memiliki kontribusi signifikan dalam pelestarian tari tradisional di Surakarta. Berdiri secara resmi pada 11 Oktober 2010 oleh Bapak Aris Saputro bersama Ibu Emi, sanggar ini awalnya bermula dari aktivitas latihan di Taman Balekambang, Surakarta. Pada periode awal, sanggar ini dikenal sebagai salah satu pusat pembinaan tari yang aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seni dan budaya di tingkat lokal maupun nasional. Sebelum diresmikan, Sanggar Pincuk telah menjalankan kegiatan pelatihan tari di Balekambang, bahkan mengembangkan sayapnya di bidang lain seperti fashion carnival. Dalam kompetisi Jogja Fashion Week, sanggar ini pernah menorehkan prestasi sebagai juara dan peserta terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal berdirinya, sanggar memiliki visi untuk memadukan kreativitas seni dengan semangat kompetisi, tanpa melupakan akar tradisi yang menjadi identitasnya. Seiring perkembangan, Taman Balekambang

¹⁴ M.B. Miles, A.M Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Sage Publications., 2014).

mengalami pembangunan ulang sehingga Sanggar Pincuk berpindah lokasi. Aktivitas latihan sempat berlangsung di Bonorejo, RT 7 RW 16, Nusukan, Surakarta, sebelum akhirnya menetap di Sasana Krida Mangkubumen, Banjarsari, Surakarta, yang menjadi markas kegiatan hingga saat ini. Perpindahan lokasi tidak mengurangi semangat anggota dan pengurus sanggar dalam menjalankan misi pelestarian budaya, bahkan justru memperkuat jaringan sosial dan keterlibatan komunitas. Hal tersebut sejalan dengan informasi yang diberikan oleh informan berikut ini:

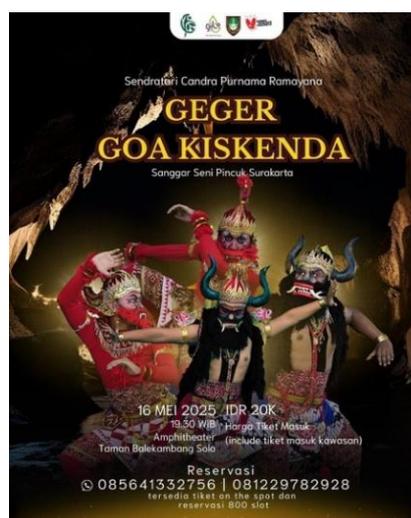
Nama “Pincuk” sendiri memiliki makna filosofis yang mendalam. Secara harfiah, pincuk adalah wadah sederhana dari daun pisang yang dilipat, biasa digunakan dalam tradisi kuliner masyarakat Jawa. Filosofi ini diterjemahkan oleh sanggar sebagai simbol keterbukaan, kesederhanaan, dan inklusivitas. Sebagaimana pincuk yang dapat digunakan oleh siapa saja, sanggar ini membuka diri untuk semua kalangan tanpa memandang usia, latar belakang ekonomi, ataupun status sosial. Filosofi ini juga mengandung makna pertumbuhan dan cita-cita. Bentuk pincuk yang mengerucut ke atas mencerminkan harapan dan arah perkembangan yang positif. Sanggar Pincuk tidak hanya bertujuan mencetak penari yang terampil secara teknis, tetapi juga membimbing anggota agar memiliki kepribadian, nilai budaya, dan semangat berkarya yang tinggi.

Sanggar Seni Pincuk terbuka untuk berbagai kalangan, mulai dari anak-anak usia 3–5 tahun, pelajar TK, SD, SMP, SMA, mahasiswa, hingga dewasa. Para anggota datang dari beragam latar belakang profesi orang tua, termasuk pegawai negeri, wiraswasta, pegawai swasta, TNI, dan Polri. Inklusivitas ini selaras dengan visi sanggar untuk menjadikan seni tari sebagai wadah pemersatu bangsa, menghubungkan individu-individu yang berbeda latar belakang melalui bahasa universal seni. Hal tersebut sejalan dengan informasi dari informan sebagai berikut:



Gambar 1. Flyer Penerimaan Siswa Baru di Sanggar Pincuk

Dalam perjalanan aktivitasnya, Sanggar Pincuk dikenal rutin terlibat dalam berbagai acara penting di Surakarta, seperti Sendratari Ramayana Balekambang, Dolanan Bocah, Wayang Bocah, dan peringatan Hari Tari Dunia. Partisipasi ini tidak hanya menjadi ajang unjuk kemampuan anggota, tetapi juga sarana memperkuat eksistensi tari tradisional di tengah arus globalisasi. Selain itu, sanggar menjalankan program latihan rutin yang menggabungkan pelatihan teknis tari dengan penanaman nilai-nilai budaya. Dalam proses pembelajarannya, interaksi antara pelatih, penari senior, dan anggota baru menjadi media penting bagi terjadinya reproduksi budaya, di mana teknik tari, tata krama, dan filosofi seni diwariskan secara langsung melalui praktik dan pengalaman bersama.



Gambar 2. Flyer Kegiatan Sendratari Ramayana oleh Sanggar Seni Pincuk yang Diadakan di Taman Balekambang

Sejak awal, Sanggar Pincuk memposisikan dirinya sebagai benteng pelestarian kesenian tari tradisional di Surakarta. Bagi pendirinya, melatih tari sejak dini adalah strategi penting untuk memastikan regenerasi pelaku seni tetap terjaga. Anak-anak yang bergabung di sanggar tidak hanya diajarkan keterampilan menari, tetapi juga diperkenalkan pada nilai-nilai budaya sebagai identitas dan alat pemersatu bangsa. Dalam konteks tantangan modernisasi dan globalisasi, misi ini menjadi semakin relevan. Sanggar Pincuk berupaya agar kesenian tari tradisional tidak hilang atau punah, melainkan terus hidup dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Hal ini dilakukan melalui kombinasi antara pelestarian bentuk tari yang autentik dan adaptasi kreatif agar sesuai dengan selera generasi muda.

Perjalanan Sanggar Seni Tari Pincuk mencerminkan upaya berkelanjutan dalam menjaga warisan budaya tak benda melalui jalur komunitas. Dengan filosofi pincuk sebagai dasar, sanggar ini bukan sekadar tempat latihan tari, tetapi juga ruang sosial tempat identitas kultural dibentuk dan diperkuat. Sejarahnya yang berpindah lokasi, keterlibatan dalam berbagai ajang seni, dan komitmen pada inklusivitas menjadi bukti bahwa pelestarian budaya memerlukan kerja kolektif, ketekunan, dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

2. Proses Pengajaran di Sanggar Pincuk

Proses pengajaran di Sanggar Seni Tari Pincuk dirancang secara sistematis untuk memastikan murid tidak hanya menguasai teknik tari tradisional Jawa, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap hari Sabtu sore mulai pukul 15.00 hingga selesai, dengan melibatkan enam orang pelatih yang masing-masing memiliki keahlian pada materi tari tertentu. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan usia dan tingkat kemampuan murid, sehingga metode dan materi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan mereka.



Gambar 3. Proses Latihan Rutin di Sasana Krida Mangkubumen

Pada tahap awal, murid dikenalkan dengan dasar-dasar tari Jawa, khususnya gaya klasik Surakarta, meliputi pengenalan postur tubuh, ragam gerak, serta pemahaman makna di balik setiap gerakan. Murid usia dini biasanya mendapatkan latihan yang lebih sederhana dan bersifat pengenalan, sementara murid yang lebih senior mempelajari koreografi kompleks dan terlibat dalam proses penciptaan karya baru. Setiap tiga bulan sekali diadakan ujian materi tari per kelompok, yang kemudian ditindaklanjuti dengan pementasan di lokasi strategis sebagai sarana evaluasi sekaligus promosi sanggar kepada masyarakat luas. Selain pembelajaran teknis, Sanggar Pincuk menanamkan disiplin, tata krama, dan etika yang berlaku di lingkungan seni pertunjukan. Aturan seperti larangan bermain telepon genggam selama latihan, kewajiban berbicara dengan bahasa yang sopan, serta menjaga sikap saling menghargai antaranggota, diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Aturan ini, meskipun sebagian tidak tertulis, dijunjung tinggi oleh seluruh anggota sanggar sebagai bagian dari pembentukan karakter penari.

Metode pengajaran menggabungkan pendekatan instruksi langsung dan pendekatan partisipatif. Dalam materi dasar, pelatih memberikan contoh gerakan secara langsung untuk diikuti oleh murid. Namun, pada penggarapan koreografi baru, murid dilibatkan dalam diskusi kreatif, sehingga mereka memiliki ruang untuk bereksperimen dengan ide dan ekspresi pribadi. Pola interaksi antara pelatih dan murid berlandaskan prinsip kekeluargaan, di mana pelatih tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan. Pendekatan ini memungkinkan terbangunnya hubungan yang akrab namun tetap menjaga wibawa, dengan sikap tegas saat dibutuhkan dan suasana santai ketika diperlukan agar murid tidak merasa tertekan. Nilai-nilai kebersamaan, kemandirian, dan kecintaan terhadap seni budaya selalu ditekankan dalam setiap proses latihan. Murid diajak untuk bekerja sama, saling mendukung, dan memiliki tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kelompok. Dengan demikian, proses pembelajaran di Sanggar Seni Tari Pincuk tidak hanya menghasilkan penari yang terampil secara teknis, tetapi juga individu yang berkarakter, menghargai budaya, dan mampu berkontribusi pada pelestarian kesenian tradisional di Surakarta.

3. Reproduksi Budaya pada Sanggar Seni Pincuk dalam Pelestarian Tari Tradisional di Surakarta

Reproduksi budaya yang berlangsung di Sanggar Seni Pincuk menunjukkan bagaimana pelestarian tari tradisional di Surakarta tidak hanya mengandalkan pewarisan bentuk tarian, tetapi juga melibatkan proses internalisasi nilai, pembentukan habitus, dan

pengelolaan modal kultural secara berkelanjutan. Mengacu pada teori praktik sosial Bourdieu, keberhasilan sanggar ini dapat dipahami melalui interaksi tiga elemen utama: habitus, modal, dan ranah (field) sebagai kunci untuk memahami mekanisme pemeliharaan dan reproduksi struktur sosial¹⁵. Dalam konteks reproduksi budaya, habitus merupakan seperangkat kecenderungan berpikir dan bertindak yang terbentuk melalui sejarah hidup serta lingkungan sosial, lalu mengendap dalam diri seseorang sehingga memengaruhi cara ia berinteraksi dengan realitas sosial¹⁶.

Habitus para anggota sanggar dibentuk melalui proses pembelajaran yang intens dan berulang. Habitus selalu terkait erat dengan nilai-nilai yang dianut serta persepsi yang dimiliki oleh agen¹⁷. Setiap penari tidak sekadar menghafal gerakan tari, melainkan menginternalisasi nilai-nilai estetika, etika, dan disiplin yang melekat pada budaya tari Surakarta. Proses latihan yang konsisten, dipandu oleh pelatih senior yang memiliki reputasi tinggi, menciptakan kebiasaan tubuh (bodily hexis) yang khas. Kebiasaan ini meliputi cara melangkah, mengayunkan tangan, menundukkan kepala, hingga mengatur ekspresi wajah yang sesuai dengan karakter tokoh dalam tarian. Dengan demikian, setiap penampilan tidak hanya merepresentasikan gerak yang benar secara teknis, tetapi juga memancarkan keaslian gaya Surakarta yang halus dan penuh makna. Habitus yang terbentuk di sanggar berfungsi sebagai kerangka kognitif dan afektif yang memandu praktik tari dalam berbagai konteks. Bahkan ketika penari tampil di luar panggung formal, habitus ini tetap melekat, memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan sesama seniman maupun penonton. Hal ini menegaskan pandangan Bourdieu bahwa habitus adalah produk sejarah yang tertanam dalam diri individu, namun sekaligus bersifat produktif dalam menciptakan praktik sosial baru¹⁸.

Selain habitus, modal kultural menjadi elemen penting dalam menjaga keberlangsungan sanggar. Menurut Bourdieu, modal budaya meliputi unsur-unsur seperti seni, pendidikan, serta ragam bentuk Bahasa¹⁹. Modal kultural anggota mencakup keterampilan teknis tari yang mendalam, pemahaman atas sejarah dan filosofi gerak, serta

¹⁵ P Bourdieu, *The Forms of Capital*. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (Newyork: Greenwood Press, 1986).

¹⁶ G. Ritzer and D Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

¹⁷ Argyo. Demartoto, *Habitus Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. (Surakarta: UNS Press, 2014).

¹⁸ Pierre Bourdieu, *Distinction : A Social Critique of the Judgment Taste*. (Cambridge: Havard University Press, 1984).

¹⁹ Richard Harker, Cheelen Mahar, and Chris Wikes, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009).

kemampuan menafsirkan makna simbolis dalam tari. Modal ini diperoleh melalui dua jalur utama: pembelajaran formal di sanggar dan pengalaman non-formal di luar sanggar, seperti mengikuti festival, lomba, atau residensi seni. Keterlibatan dalam kegiatan lintas komunitas ini memperkaya wawasan artistik dan memperluas jaringan sosial. Selain itu modal kultural juga diperkuat dengan latar belakang pendidikan pelatih yang merupakan lulusan seni tari.

Bourdieu memandang modal sosial sebagai jaringan hubungan sosial yang memiliki nilai di antara individu-individu. Modal sosial juga mencakup elemen-elemen dalam organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang berperan meningkatkan efektivitas masyarakat melalui fasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi²⁰. Pada penelitian ini modal sosial mencakup relasi dengan komunitas seni, pemerintah daerah, akademisi, dan lembaga budaya, menjadi faktor yang membuka akses terhadap panggung pertunjukan, peluang kolaborasi, serta sumber pendanaan. Modal simbolik menurut Bourdieu, merupakan tingkat akumulasi prestise, kehormatan, dan ketenaran yang terbentuk melalui pengetahuan serta pengakuan dari pihak lain²¹. Modal simbolik terlihat dari reputasi dan pengakuan publik, juga memiliki peran strategis. Penghargaan yang diterima sanggar atau pelatih senior berfungsi memperkuat legitimasi dalam ranah seni pertunjukan, membuat sanggar lebih dipercaya sebagai pusat pembelajaran tari tradisional.

Ranah (field) yang ditempati Sanggar Seni Pincuk adalah arena kompetitif dan dinamis, di mana berbagai aktor seni berinteraksi, bersaing, sekaligus berkolaborasi. Dalam ranah tari tradisional Surakarta, aktor utama tidak hanya sanggar-sanggar nonformal seperti Pincuk, tetapi juga Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran sebagai otoritas budaya, lembaga pendidikan formal seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, serta komunitas-komunitas seni tari independen lainnya. Masing-masing aktor memiliki modal dan legitimasi yang berbeda, sehingga menempatkan mereka pada posisi kuasa yang beragam dalam ranah seni pertunjukan.

Relasi kuasa antara sanggar nonformal dengan keraton atau lembaga pendidikan formal tampak dari perbedaan otoritas dan akses sumber daya. Keraton dan Pura Mangkunegaran masih dianggap sebagai pemegang legitimasi tertinggi dalam menjaga pakem tari klasik gaya Surakarta, sementara ISI Surakarta memiliki legitimasi akademik melalui kurikulum, penelitian, dan produksi artistik berbasis ilmu pengetahuan. Sanggar

²⁰ Demartoto, *Habitus Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*.

²¹ Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai," *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2016): 189.

nonformal seperti Pincuk, meskipun tidak memiliki otoritas formal sebesar dua institusi tersebut, justru memiliki fleksibilitas dan kedekatan langsung dengan masyarakat, sehingga lebih mudah menarik minat generasi muda dan memperluas akses tari tradisional ke ruang-ruang publik non-keraton.

Dinamika dalam ranah ini tidak hanya bersifat hierarkis, tetapi juga diwarnai oleh kolaborasi. Sanggar Pincuk, misalnya, kerap dilibatkan dalam acara budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, serta menjalin kerja sama dengan akademisi seni untuk workshop dan festival. Relasi ini memperlihatkan bahwa ranah tari Surakarta bukanlah ruang yang statis, melainkan arena dinamis tempat aktor-aktor seni bernegosiasi, mempertukarkan modal kultural, serta memperebutkan legitimasi simbolik. Dengan demikian, analisis ranah memperlihatkan bahwa posisi Sanggar Pincuk dalam pelestarian tari tradisional tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan interaksi kuasa dan kolaborasi dengan aktor-aktor lain. Ranah inilah yang membentuk konteks reproduksi budaya, di mana sanggar harus terus menegosiasikan eksistensinya antara menjaga pakem, beradaptasi dengan selera publik, serta menjalin relasi strategis dengan institusi budaya yang lebih mapan.

Proses reproduksi budaya di sanggar berjalan melalui transfer pengetahuan lintas generasi yang bersifat langsung dan kontekstual. Senioritas dan hierarki menjadi sarana efektif bagi anggota muda untuk menyerap keterampilan sekaligus nilai-nilai tradisi. Praktik belajar ini mengandalkan *learning by doing* di mana anggota muda mengamati, meniru, dan mempraktikkan langsung di bawah bimbingan senior. Nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan rasa hormat tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi tertanam melalui pengalaman bersama. Bourdieu menekankan bahwa dalam proses reproduksi budaya, banyak aspek yang tidak terartikulasikan dalam kata-kata, namun hidup dalam kebiasaan dan disposisi yang diulang-ulang.

Dari perspektif identitas kultural, keberadaan sanggar memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pelatihan tari. Setiap pementasan menjadi pernyataan kultural bahwa tari tradisional Surakarta adalah bagian integral dari identitas lokal yang harus terus dihidupkan. Sanggar tidak hanya memelihara gerak dan bentuk tari, tetapi juga menghidupkan simbol-simbol budaya Jawa seperti keselarasan (*rukun*), kesopanan (*andhap asor*), dan keindahan gerak (*luruh*). Hal ini memperkuat kohesi sosial dan kebanggaan identitas di kalangan anggota serta komunitas yang lebih luas.

Namun, keberlangsungan proses reproduksi budaya di sanggar ini juga dihadapkan pada tantangan serius. Perubahan minat generasi muda yang lebih condong ke hiburan

populer, keterbatasan dukungan finansial, dan menurunnya jumlah penonton pertunjukan tradisional menjadi ancaman nyata. Untuk mengatasinya, sanggar mengembangkan strategi diversifikasi kegiatan, seperti mengadakan kelas tari untuk anak-anak sekolah, workshop terbuka bagi masyarakat umum, dan pelatihan tari berbasis online. Dengan demikian, sanggar tidak hanya menjadi ruang eksklusif bagi pelaku seni, tetapi juga membuka akses bagi publik yang lebih luas untuk mengenal dan mengapresiasi tari tradisional.

Upaya ini sejalan dengan gagasan Bourdieu bahwa posisi dalam ranah dapat diperkuat melalui akumulasi dan konversi berbagai bentuk modal. Modal kultural yang kuat dapat dikonversi menjadi modal sosial melalui jejaring komunitas, yang pada gilirannya dapat menghasilkan modal simbolik berupa pengakuan dan legitimasi. Siklus ini, jika dikelola dengan baik, akan memastikan keberlanjutan reproduksi budaya di tengah tantangan zaman.

Dengan demikian, praktik sosial yang dijalankan oleh Sanggar Seni Pincuk mengilustrasikan bahwa reproduksi budaya dalam pelestarian tari tradisional membutuhkan sinergi antara habitus yang terpelihara, pengelolaan modal yang strategis, dan kemampuan beradaptasi dalam ranah seni yang kompetitif. Pendekatan ini tidak hanya menjaga warisan tari tradisional Surakarta tetap hidup, tetapi juga memastikan nilai-nilai budaya yang dikandungnya terus relevan bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Seni Pincuk berperan strategis dalam pelestarian tari tradisional Surakarta melalui proses reproduksi budaya yang berjalan secara berkesinambungan. Proses ini tidak hanya melibatkan pewarisan pengetahuan teknis tari, tetapi juga pembentukan habitus generasi penerus yang selaras dengan nilai-nilai dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tari tersebut. Melalui pembelajaran langsung, partisipasi aktif dalam pertunjukan, serta interaksi intensif antara guru dan murid, sanggar berhasil mentransmisikan modal budaya yang menjadi fondasi keberlangsungan seni tari tradisional. Dengan menggunakan perspektif teori praktik Pierre Bourdieu, pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Seni Pincuk dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara habitus, ranah (field), dan modal. Habitus yang terbentuk pada anggota sanggar memungkinkan internalisasi nilai-nilai seni tradisi, sementara ranah seni tari menjadi arena di mana modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik dipertukarkan serta diperkuat. Modal budaya yang dimiliki oleh pengajar, terutama pengetahuan dan keterampilan tari, menjadi aset utama dalam menjaga kualitas

pewarisan tradisi.

Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian tari tradisional tidak dapat dilepaskan dari mekanisme sosial dan kultural yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Dalam konteks globalisasi dan perubahan budaya yang cepat, keberadaan sanggar semacam ini menjadi benteng penting yang tidak hanya mempertahankan bentuk seni, tetapi juga membentuk identitas kultural masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, baik pemerintah, komunitas seni, maupun masyarakat luas, untuk memastikan proses reproduksi budaya ini terus berjalan secara efektif. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena informan yang dilibatkan masih terbatas pada lingkup internal sanggar, yaitu pendiri, pelatih, penari senior, dan anggota. Hal ini membuat perspektif eksternal, seperti pandangan masyarakat sekitar, penonton, orang tua murid, atau pemangku kebijakan, belum tergalai secara mendalam. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan informan dengan melibatkan aktor eksternal di luar sanggar. Pendekatan tersebut akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana keberadaan sanggar dipersepsikan dan dimaknai oleh komunitas yang lebih luas, sekaligus membuka pemahaman baru tentang kontribusi sanggar dalam dinamika sosial dan kultural di tingkat masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Agnia. “Merayakan Hari Tari Sedunia Dengan Penuh Harapan Di Surakarta.” *Laman Pemerintah Kota Surakarta*.
- Bourdieu, P. *The Forms of Capital*. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Newyork: Greenwood Press, 1986.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction : A Social Critique of the Judgment Taste*. Cambridge: Havard University Press, 1984.
- Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. FOURTH EDI. University of Nebraska Lincoln: SAGE Publications, 2014.
- Demartoto, Argyo. *Habitus Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: UNS Press, 2014.
- Elfena, Lisa, Nurhadi Nurhadi, and Okta Hadi Nurcahyono. “Arena Produksi Kultural Kerajinan Kulit Di Surakarta Dalam Tren Ekonomi Kreatif.” *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 7, no. 2 (2020): 121–133.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, and Chris Wikes. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik:*

- Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Inayah, Nur'aini, Eufrasia Kartika Hanindraputri, Wardatul Adawiyah, Arief Sudrajat, and Yuanita Dwi Hapsari. "School as an Arena of Social Reproduction : A Phenomenological Study of Private Elementary Schools in Sekolah Sebagai Arena Reproduksi Sosial : Studi Fenomenologi SD Swasta Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 9 (2024): 84–94.
- Indah, Nur, and Gunawan Gunawan. "Reproduksi Budaya Pada Seni Pertunjukan Cingcowong." *Endogami: Jurnal ilmiah Kajian Antropologi* 8, no. 2 (2025): 350–369.
- Jene, Kristitian. "Minat Anak Muda Terhadap Tari Tradisional Menurun." *Rri.Co.Id*.
- Krisdinanto, Nanang. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2016): 189.
- Miles, M.B., A.M Huberman, and J. Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications., 2014.
- Nukha, Rosyid. "Reproduksi Budaya Dalam Pentas Kesenian Tradisional Di Balai Soedjatmoko." *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 1 (2018).
- Nursyamsi, Aisyah. "Anak Muda Kurang Tertarik Tari Tradisional, Dirjen Kebudayaan: Belum Diakui Sebagai Profesi." *Tribunnews.Com*.
- Ritzer, G., and D Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Tandiangga, Patrio, and Ardyanto Allolayu. "Institusi Pendidikan Sebagai Sarana Reproduksi Budaya Dan Sosial." *Research and Development Journal Of Education* 8, no. 2 (2022): 904–909.
- Wijaya, Mahendra, Sri Hilmi Pujihartati, Sudarsana Sudarsana, Marimin Marimin, and Triana Rahmawati. "Reproduksi Budaya Pambiwara Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa." *Society* 12, no. 2 (2024): 279–293.
- Wilujeng, Panggio Restu, and Hanneman Samuel. "Reproduksi Bahasa Krama Inggil Melalui Kursus Pambiwara Di Keraton Surakarta: (Studi Kasus Tentang Strategi Keraton Surakarta Dalam Upaya Mempertahankan Legitimasi Kekuasaan Atas Kebudayaan Jawa)." *Society* 6, no. 2 (2018): 65–73.